

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam lingkup pendidikan, khususnya yang terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, proses pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya dalam membentuk sikap diantaranya sikap spiritual atau disebut sebagai sikap keberagamaan untuk diperhatikan oleh guru yang bersangkutan.

Pada prosesnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain, hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama di dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Oleh karena itu ketika kita menyebut Pendidikan Agama Islam, maka akan mencakup dua hal, 1) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, 2) mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran Islam.

Tayar Yusuf mengemukakan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini sebagai usaha sadar generasi tua untuk dapat mengalihkan pengalamannya berupa pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan pada generasi muda agar kelak menjadi generasi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang dapat memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping argumentasi yang telah dikemukakan terkait dengan proses pembelajaran tersebut, perlu kita ketahui banyaknya anggapan yang muncul dan kurang menyenangkan terhadap pendidikan agama, seperti Islam diajarkan lebih pada hafalan padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktikkan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Majid. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung. Hal 11 – 12

Inilah yang menyebabkan bahwa mata pelajaran tersebut di sekolah dan madrasah harus diintegrasikan antara kompetensi kognitif, psikomotor, dengan kompetensi sikap spiritual dalam konteks Kurikulum 2013 yang menjadi bahan penelitian penulis.

Untuk mencapai kompetensi sikap spiritual tersebut pada Kurikulum 2013 harus ada usaha yang sangat kuat dan sungguh-sungguh dari seorang guru yang ingin mencerdaskan bangsa dan mengubah generasi penerus menjadi generasi yang cerdas, beriman, dan bertakwa. Cerdas dalam arti memiliki kecakapan dalam menghadapi tantangan kehidupan pada masa depan dan mampu memberdayakan sumber daya alam dan sumber daya manusia sebagai jaminan kesejahteraan dan kemakmuran bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013 dapat diorientasikan untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.<sup>3</sup>

Kompetensi sikap dalam mata pelajaran ini, dapat dilihat melalui aktivitas pengamalan ajaran Islam setelah menerima, mempraktekan dan menghayati bahan ajar yang dipelajari melalui kompetensi kognitif dan psikomotor.

Kompetensi Kurikulum 2013 dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dapat dirinci lebih lanjut terhadap kompetensi dasar pada mata pelajaran yang bersangkutan. Kompetensi inti menjadi unsur pengorganisasian kompetensi dasar, semua kompetensi dasar pada proses pembelajaran dapat dikembangkan untuk mencapai kompetensi inti tersebut.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil obeservasi penulis di lapangan yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang melalui kegiatan intrakurikuler di dalam program KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di luar program KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) oleh guru, upaya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tersebut terhadap siswa di

---

<sup>2</sup> Hasan Basri. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Setia: Bandung. Hal 135

<sup>3</sup> Yunus Abidin. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama: Bandung. Hal 17

<sup>4</sup> Ibid. Hal 21

lingkungan sekolah telah dilaksanakan dengan baik melalui aktivitas dalam memberikan sebuah pemahaman ajaran Islam dan prakteknya.

Namun pada kenyataannya dalam mengimplementasikan sikap spiritual yang merupakan salah satu dari kompetensi inti yang pertama untuk merespon dan melaksanakan kompetensi kognitif dan psikomotor yang telah diberikan kepada siswa, masih belum bisa dipahami dengan baik dan benar oleh seorang guru, sehingga dalam mengimplementasikan kompetensi tersebut masih belum terlaksana secara sempurna dari mulai proses sampai dengan evaluasinya.

Oleh karena itu kompetensi sikap spiritual sangat penting untuk dipahami, terlebih dapat diimplementasikan proses pembelajarannya oleh guru kepada siswa. Karena implementasinya telah diperkuat dalam Standar Isi Kurikulum 2013 sebagaimana yang telah dikemukakan oleh pihak yang bersangkutan yakni Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui keputusan dalam proses penilaian hasil belajar bahwa kompetensi tersebut menjadi salah satu indikator ketuntasan dan kenaikan jenjang kelas bagi seluruh siswa.<sup>5</sup>

Keluarnya sebuah keputusan terkait dengan proses penilaian tersebut merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh guru dalam pembentukan sikap siswa dikarenakan adanya pengaruh dari luar, banyak fenomena sosial yang bertentangan dengan nilai sikap yang sedang terjadi. Fenomena sosial masyarakat yang menunjukkan ketidaktaatan terhadap ajaran agama Islam, seperti perbuatan kemaksiatan, kejahatan, dan kedzaliman, serta sikap sosial yang tercela seperti kolusi, korupsi, suap, dan perbuatan yang tidak bertanggung jawab diakui atau tidak sangatlah sulit untuk diberantas.

Menyadari hal ini maka peran guru sebagai pendidik sangat potensial untuk menyiapkan generasi muda Indonesia menuju suatu era yakni setiap elemen bangsa harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan dengan semangat keberagaman yang tinggi,<sup>6</sup> melalui sebuah proses pendidikan yang

---

<sup>5</sup> Permendikbud Nomor. 53 Tahun 2015 *Tentang Penilaian Hasil Belajar*

<sup>6</sup> Ni Putu Ariantini, dkk. 2014. *Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 Kelas VII SMP Negeri 1 Singaraja*. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Volume 3. Hal 4

dilaksanakan sebagai sarana utama yang perlu dikelola, secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoretikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan hidup manusia itu sendiri.<sup>7</sup>

Berdasarkan landasan dan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penulis memutuskan untuk mengambil dan melakukan penelitian dengan judul: **“IMPLEMENTASI KOMPETENSI SIKAP SPIRITUAL KURIKULUM 2013 PADA PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JENJANG SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)”** yang akan dilaksanakan di SMA Negeri 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang terhadap guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Tahun Pelajaran 2018 – 2019.

## **B. Perumusan Masalah**

Berikut merupakan perumusan masalah penelitian penulis, untuk lebih rinci diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kompetensi sikap spiritual Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang ?
2. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kompetensi sikap spiritual Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kompetensi sikap spiritual Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang ?
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kompetensi sikap spiritual Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang ?

---

<sup>7</sup> Fuad Ihsan. 2010. *Dasar – Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta: Jakarta. Hal. 2

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini di antaranya:

1. Menganalisis perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kompetensi sikap spiritual Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang
2. Menganalisis proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kompetensi sikap spiritual Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang
3. Menganalisis evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kompetensi sikap spiritual Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang
4. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kompetensi sikap spiritual Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Cimalaka Kabupaten Sumedang

### **D. Manfaat Penelitian**

Sementara itu manfaat dalam penelitian ini dapat penulis jabarkan sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori-teori belajar yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran dan evaluasinya mengenai penilaian kognitif, psikomotor, terlebih mengenai afektif terhadap sikap sehari-hari.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan salah satu teori pendidikan mengenai proses dan evaluasi pembelajaran yang lebih meyakinkan bagi seorang guru untuk dapat diimplementasikan dengan baik.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuh kembangkan mengenai sebuah teori kompetensi sikap spiritual pada proses pembelajaran

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang terdapat dalam Kurikulum 2013.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di lingkungan sekolah dan madrasah dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai salah satu kewajiban yang harus dilakukan dengan baik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan sikap spiritual yang lebih baik sebagai hasil dari proses implementasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya yang terdapat di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepastian dan keyakinan bagi seorang guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya yang ada di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap kompetensi sikap spiritual yang menjadi syarat ketuntasan siswa dalam proses pembelajaran.

## E. Kerangka Berpikir

Sikap spiritual menurut *Oxford English Dictionary* dapat diartikan dari kata-kata persembahan, dimensi supranatural, perasaan atau pernyataan jiwa, kekudusan, sesuatu yang suci, pemikiran yang intelektual dan berkualitas, adanya perkembangan pemikiran dan perasaan, adanya perasaan humor, ada perubahan hidup, serta berhubungan dengan organisasi keagamaan. Sedangkan berdasarkan etimologinya, sikap spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang.

Berdasarkan konsep keperawatan makna sikap spiritual dapat dihubungkan dengan makna harapan, kerukunan, dan sistem kepercayaan. Dyson mengamati bahwa perawat menemukan aspek sikap spiritual tersebut hubungannya dengan seseorang dengan dirinya sendiri, orang lain dan dengan Tuhan. Menurut Reed spiritual mencakup hubungan intra, inter, dan transpersonal. Sikap spiritual juga diartikan sebagai inti dari manusia yang memasuki dan mempengaruhi kehidupan

yang dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan

Para ahli keperawatan menyimpulkan bahwa sikap spiritual merupakan sebuah konsep yang dapat diterapkan pada seluruh manusia. Sikap spiritual juga merupakan aspek yang menyatu dan universal bagi semua manusia. Setiap orang memiliki dimensi sikap spiritual yang menyatu, memotivasi, menggerakkan, dan mempengaruhi seluruh aspek hidup manusia.<sup>8</sup>

Kaitannya dengan bidang pendidikan bahwa sikap spiritual dapat diartikan sebagai suatu cara dalam mengubah tingkah laku siswa dengan menggunakan bahan pengajaran agama. Tingkah laku yang diharapkan itu terjadi setelah siswa mempelajari bahan ajar pendidikan agama tersebut.<sup>9</sup>

Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif yang tinggi.<sup>10</sup> Namun pola perilaku atau sikap yang tampak, baik secara verbal maupun non verbal kemungkinan menyesatkan. Guru menafsirkan berbeda dengan kenyataan. Di dalam kelas siswa menerima nasihat guru dengan sungguh-sungguh, akan tetapi di luar kelas siswa tersebut melakukan hal berbeda dengan yang terjadi di dalam kelas. Itu sebabnya mencapai tujuan afektif jauh lebih pelik daripada mencapai tujuan kognitif,<sup>11</sup> salah satunya mengenai kompetensi sikap spiritual dalam konteks Kurikulum 2013.

Penanaman sikap spiritual yang merupakan sikap kerohanian seseorang dalam menjalankan pemahaman agama untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaannya khususnya yang terdapat dalam bidang pendidikan formal merupakan bagian dari kompetensi afektif yang sangat penting bagi seluruh siswa di lingkungan sekolah melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ini. Secara implisit Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

---

<sup>8</sup> <https://nezfine.wordpress.com/2010/05/05/pengertian-spiritual>. Tanggal 14 Januari 2019 Pukul 7. 21 WIB.

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, dkk. 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara: Jakarta. Hal 196 – 197

<sup>10</sup> Masnur Muslich. 2011. *Penilaian Berbasis Kelas Dan Kompetensi*. Refika Aditama: Bandung. Hal 46

<sup>11</sup> S. Nasution. 2012. *Kurikulum & Pengajaran*. Bumi Aksara: Jakarta. Hal 69

biasanya diarahkan untuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan praktik atau ritual ajaran agama, sedangkan yang berkaitan dengan penyiapan siswa memasuki kehidupan sosial, terutama yang berkaitan dengan realitas kemajemukan beragama kurang mendapat perhatian, sebab belum dapat dipahami secara utuh. Demikian pula meskipun mempertimbangkan relevansi dengan lingkungan sosial siswa, penerapan metode pembelajaran tersebut yang menghubungkan dengan realitas kemajemukan pada umumnya akan mendapat porsi yang kecil. Misalnya pokok bahasan tentang toleransi beragama hanya diarahkan pada penanaman sikap di antara sesama agar tidak menjadi ketegangan dan permusuhan.<sup>12</sup>

Perubahan perilaku itu, tidak secara langsung dapat diamati. Perubahan perilaku sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran merupakan hasil dari interaksi seseorang dengan lingkungannya. Ada atau tidaknya aktivitas dapat dilihat dari perubahan dalam salah satu dari lima bidang di antaranya:

1. Cara meresepsi lingkungan
2. Kemampuan berfikir atau penalaran
3. Perilaku fisik atau keterampilan motorik
4. Reaksi emosional atau sikap
5. Visi ke depan

Aktivitas belajar yang bermakna akan mengacu pada kelima jenis perubahan tersebut, yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman yang di dapat. Dengan demikian, belajar tidak dapat dijelaskan secara harfiah, meski kondisi yang terjadi dapat diidentifikasi. Terjadi atau tidaknya kondisi itu, tercermin dari perolehan yang mengalami perubahan perilaku sebagai indikatornya. Guru dan instruktur harus memahami kondisi ini dan menerapkannya ketika mengajar.<sup>13</sup>

Dari pembahasan tersebut, bahwa seseorang dikatakan telah belajar mata pelajaran yang bersangkutan khususnya bagi seorang siswa di lingkungan sekolah, apabila telah melekat dan terjadi perubahannya walaupun sedikit demi sedikit

---

<sup>12</sup> Op. Cit. Abdul Majid. Hal 19 – 20

<sup>13</sup> Sudarwan Danim dan Khairil. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Alfabeta: Bandung. Hal 120 – 121



diantaranya perubahan pada sikap spiritual siswa sebagai kompetensi inti di dalam Standar Isi Kurikulum 2013.

Oleh karena itu peran dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di seluruh lembaga pendidikan yang ada di lingkungan sekolah dan madrasah haruslah dapat memberikan nilai-nilai moral yang tinggi dengan meningkatkan kompetensi sikap pada proses pembelajarannya dengan baik. Ini dilakukan melalui integrasi pengetahuan (kognitif) dan praktek (psikomotor) untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab hal tersebut harus menjadi suatu kewajiban bagi seorang guru dalam menyampaikan terlebih membimbingnya dalam memberikan sebuah contoh secara langsung kepada seluruh siswa yang bersangkutan.

Hal ini dilakukan supaya dapat menjadi komitmen yang penuh dengan kebaikan di dalam kehidupan sehari-hari bagi seluruh siswa. Menurut William James, seorang psikolog yang mendalami psikologi agama, mengatakan bahwa orang yang memiliki komitmen terhadap agama cenderung memiliki jiwa yang lebih sehat. Kondisi tersebut ditampilkan dengan sikap yang positif, optimis, spontan, bahagia, serta penuh gairah dan vitalitas. Sebaliknya jika orang yang memandang agama sebagai suatu kebiasaan yang membosankan atau perjuangan yang berat dan penuh beban, akan memiliki jiwa yang sakit (*sick soul*).<sup>14</sup>

Adanya landasan tersebut, sangat penting untuk ditanamkan pada diri seorang siswa yang ada di lingkungan sekolah ataupun madrasah, sebagai implementasi dari pemahaman ajaran Islam yang dituangkan pada mata pelajaran tersebut.

Berikut merupakan indikator yang terdapat dalam kompetensi sikap spiritual pada proses pembelajaran terhadap program kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang terdapat dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016 yang dimuat dalam Standar Isi Kurikulum 2013 di antaranya:

1. Adanya integrasi dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.
2. Berdoa saat memulai dan mengakhiri kegiatan.

---

<sup>14</sup> Abang Eddy Adriansyah, dkk. 2004. *Jendela Keluarga*. Tim MQ Publishing: Bandung. Hal 56

3. Santun dalam berbicara dan berperilaku.
4. Berpakaian yang sopan.
5. Mengucapkan salam saat masuk kelas.
6. Melaksanakan kegiatan ibadah.
7. Mensyukuri nikmat yang diperoleh.
8. Menghormati perbedaan.
9. Sikap saling menolong antar sesama.
10. Antri saat memakai fasilitas sekolah ataupun madrasah.<sup>15</sup>

Lebih rinci penulis dapat merumuskan indikator kompetensi tersebut ke dalam bentuk skema dari mulai proses sampai dengan tahap evaluasi yaitu:

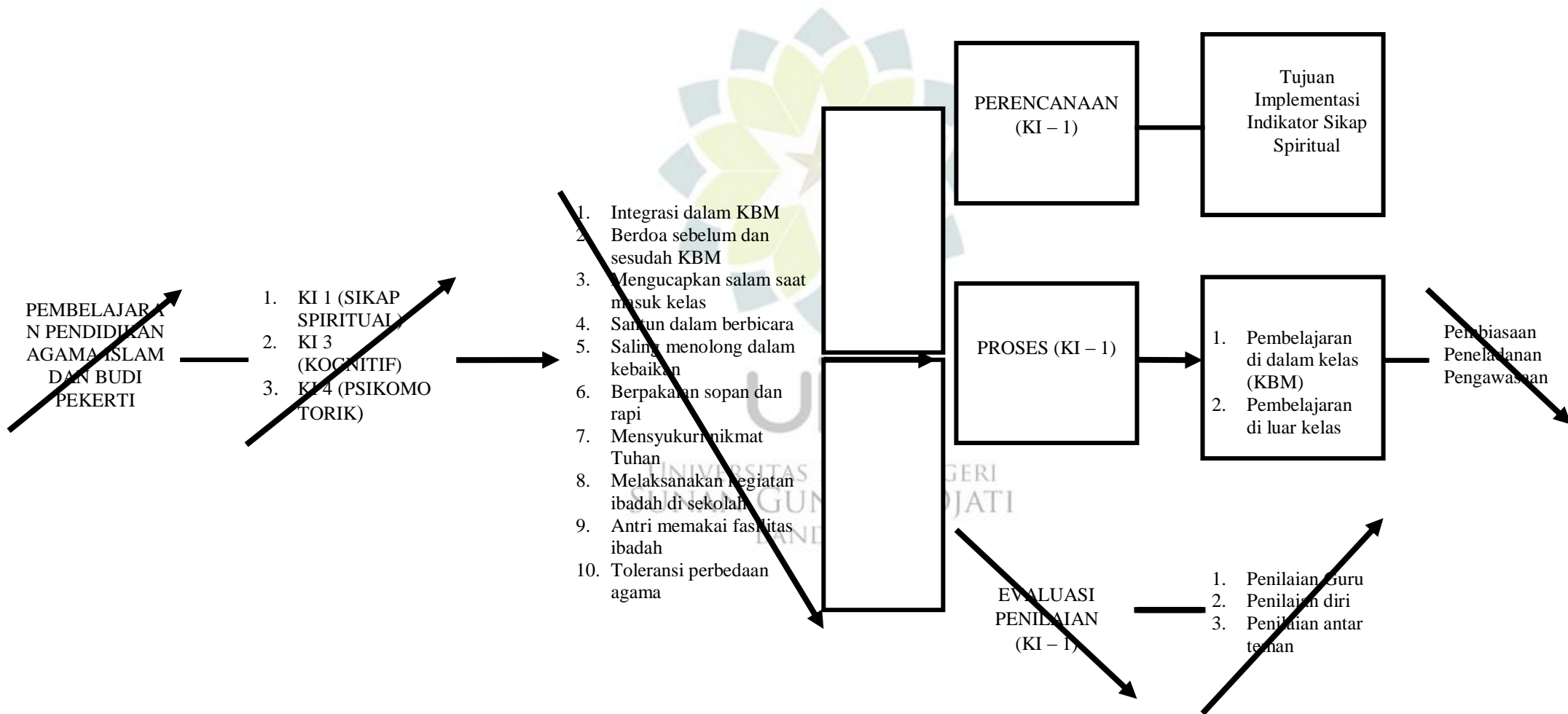


---

<sup>15</sup> Anonymous. 2017. *Instrumen Pengumpulan Data dan Informasi Pendukung Akreditasi SMA dan MA*. Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah: Jakarta. Hal 11

Gambar 1

Skema Kompetensi Sikap Spiritual pada Pembelajaran PAI di SMA





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG